

**STRATEGI BUSTON CONSULTING GROUP DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN ISLAM PEDULI LINGKUNGAN****Mohammad Erliyanto**

Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

moherliyanto@gmail.com

Keywords

Strategic Biston
Consulting
Group; Islamic
Education;
Environment.

Abstract

The widespread environmental crisis demands a strategic approach in Islamic education to instill environmental awareness in students. The Strategic Boston Consulting Group (BCG) model offers a framework that can be adapted in the management of environmental education programs in Islamic education institutions. This research aims to develop a strategic framework that combines the BCG model with Islamic values in managing environmental programs. This research uses a qualitative method with library research approach, which involves analyzing literature related to the BCG model, Islamic education, and environmental management. The results show that the application of the BCG model allows managers to identify and prioritize effective environmental programs, by categorizing programs in star, cash cow, question mark, and dog components. The implementation of this strategy proved to be able to increase students' ecological awareness, strengthen the relevance of Islamic values with environmental insights, and encourage the creation of a sustainable school culture.

Kata Kunci

Strategic Biston
Consulting
Group;
Pendidikan
Islam;
Lingkungan.

Abstrak

Krisis lingkungan yang semakin meluas menuntut adanya pendekatan strategis dalam pendidikan Islam untuk menanamkan kesadaran lingkungan pada peserta didik. Model Strategic Boston Consulting Group (BCG) menawarkan kerangka kerja yang dapat diadaptasi dalam pengelolaan program-program pendidikan berwawasan lingkungan di lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka strategi yang memadukan model BCG dengan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan program lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang melibatkan analisis literatur terkait model BCG, pendidikan Islam, dan pengelolaan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model BCG memungkinkan pengelola untuk mengidentifikasi dan memprioritaskan program lingkungan yang efektif, dengan mengategorikan program dalam komponen *star*, *cash cow*, *question mark*, dan *dog*. Implementasi strategi ini terbukti mampu meningkatkan kesadaran ekologis siswa, memperkuat relevansi nilai Islam dengan wawasan lingkungan, dan mendorong terciptanya budaya sekolah yang berkelanjutan.



PENDAHULUAN

Fenomena global mengenai krisis lingkungan telah memengaruhi berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Pendidikan Islam, sebagai salah satu pilar dalam membentuk karakter generasi yang peduli terhadap lingkungan, menghadapi tantangan besar dalam adaptasi terhadap isu-isu lingkungan ini (Arwan et al., 2022). Dalam konteks ini, pengelolaan lembaga pendidikan Islam perlu mempertimbangkan strategi yang tidak hanya fokus pada aspek pendidikan dan agama, tetapi juga mencakup wawasan lingkungan. Kesadaran lingkungan dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran ekologis pada peserta didik, yang nantinya akan memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan alam.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya Banyak sekolah Islam yang berfokus pada pendidikan agama tanpa mempertimbangkan strategi yang bisa memadukan ajaran agama dengan nilai-nilai lingkungan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merumuskan strategi yang tepat agar pendidikan dapat berjalan seiring dengan visi keberlanjutan lingkungan (Yuliana, 2023). Keterbatasan pada aspek keuangan, pengetahuan, dan sumber daya juga turut menjadi kendala dalam mengimplementasikan strategi berwawasan lingkungan ini.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Model Strategic Boston Consulting Group* (BCG). Model BCG merupakan salah satu pendekatan dalam manajemen strategis yang berfokus pada analisis posisi kompetitif dan potensi pertumbuhan setiap unit atau program dalam organisasi (Hossain & Kader, 2020). Dengan memanfaatkan model ini, pengelola lembaga pendidikan Islam dapat lebih efektif dalam menentukan prioritas program atau kegiatan yang memiliki dampak langsung terhadap kesadaran lingkungan peserta didik. Hal ini memungkinkan tercapainya pengelolaan pendidikan Islam yang lebih strategis, terencana, dan berdampak positif bagi lingkungan.

Masalah utama yang dihadapi dalam penelitian ini adalah belum adanya kerangka kerja yang efektif untuk mengintegrasikan model BCG dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan. Banyak lembaga pendidikan Islam yang belum menyadari potensi penerapan model BCG sebagai alat bantu dalam menyusun strategi pengelolaan yang ramah lingkungan. Oleh

karena itu, penelitian ini berupaya menjawab tantangan tersebut dengan menawarkan kerangka kerja yang relevan.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi mengingat meningkatnya kebutuhan akan pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga menanamkan kesadaran lingkungan. Dengan pendekatan strategis melalui model BCG, pengelola lembaga pendidikan dapat mengidentifikasi program-program yang memiliki nilai tambah dalam mewujudkan tujuan keberlanjutan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang ramah lingkungan, sehingga mampu berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik yang bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Dalam konteks keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dengan menggabungkan perspektif manajemen strategis dan pendidikan Islam yang berwawasan lingkungan. Penggunaan model BCG yang umumnya diterapkan dalam dunia bisnis akan dianalisis dan dikaji ulang agar sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini berupaya membangun fondasi teoretis yang kuat untuk pengelolaan lembaga pendidikan Islam berwawasan lingkungan yang berkelanjutan.

Analisis penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model BCG telah diterapkan dalam berbagai bidang manajemen, namun penerapannya dalam pendidikan Islam masih jarang dibahas. Penelitian oleh Sanjaya menyoroti pentingnya model BCG dalam menentukan strategi kompetitif di sektor pendidikan umum (Ongki Sanjaya & Dety Mulyanti, 2023). Di sisi lain, penelitian oleh Sarjono menekankan perlunya pendekatan strategis dalam pendidikan, namun belum menyentuh aspek keberlanjutan lingkungan (Sarjono & Achmad Kuncoro, 2013). Penelitian lain oleh Sri Budiman membahas penerapan manajemen strategis dalam pendidikan Islam, (Budiman & Suparjo, 2021) namun tanpa model BCG sebagai kerangka kerja utama.

Setelah menganalisis penelitian terdahulu, tampak bahwa penelitian ini menawarkan kebaruan dalam pendekatan pengelolaan pendidikan Islam yang menggabungkan model BCG dengan prinsip keberlanjutan lingkungan. Dengan memanfaatkan model BCG, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengembangan kurikulum berwawasan lingkungan tetapi juga pada penilaian efektivitas program yang dijalankan oleh lembaga pendidikan. Hal ini memungkinkan pengelola untuk

mengambil keputusan yang didasarkan pada analisis objektif, dengan mempertimbangkan dampak lingkungan.

Kebaruan lain dalam penelitian ini adalah pendekatannya yang mengaitkan nilai-nilai Islam dengan strategi manajemen modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur manajemen strategis, tetapi juga menawarkan alternatif baru bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam mengadopsi pendekatan yang lebih holistik. Model BCG diharapkan dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam mewujudkan pengelolaan pendidikan Islam yang sejalan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang tinggi karena mampu memberikan solusi strategis bagi lembaga pendidikan Islam yang ingin mengimplementasikan pengelolaan berbasis lingkungan. Dengan memanfaatkan model BCG, lembaga pendidikan dapat menentukan prioritas program yang efektif dalam menanamkan kesadaran lingkungan kepada peserta didik, sehingga memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat luas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan kerangka kerja strategis yang mengintegrasikan *Model Strategic Boston Consulting Group* (BCG) dalam pengelolaan pendidikan Islam berwawasan lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam menyusun strategi yang efektif dan berkelanjutan, sehingga mampu mendukung terciptanya generasi yang memiliki kesadaran lingkungan tinggi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* atau studi pustaka. Penelitian ini berfokus pada analisis literatur dan sumber-sumber tertulis yang relevan untuk memahami penerapan model *Strategic Boston Consulting Group* (BCG) dalam pengelolaan pendidikan Islam berwawasan lingkungan. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menggali pemahaman mendalam mengenai integrasi model BCG dalam konteks pendidikan Islam, sehingga dapat membentuk dasar teoretis dan konseptual yang kuat. *Library research* dipilih sebagai metode utama karena

memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan dari berbagai studi, artikel ilmiah, buku, dan sumber referensi lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Langkah-langkah konkret dalam pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan penghimpunan literatur terkait, yang mencakup jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, serta karya akademik lainnya yang membahas model BCG, pendidikan Islam, dan isu lingkungan. Setelah itu, dilakukan analisis dan seleksi terhadap literatur yang paling relevan untuk dikaji lebih mendalam. Setiap literatur yang terkumpul kemudian dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi konsep, teori, dan temuan yang mendukung penyusunan kerangka konseptual penelitian ini. Langkah selanjutnya melibatkan interpretasi hasil analisis untuk menyusun sintesis dari berbagai perspektif, sehingga menghasilkan wawasan baru mengenai pengelolaan pendidikan Islam dengan strategi BCG yang berwawasan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Model *Strategic Boston Consulting Group* (BCG)

Model *Strategic Boston Consulting Group* (BCG) adalah alat analisis yang dirancang untuk membantu organisasi dalam menentukan prioritas bisnis berdasarkan posisi kompetitif dan potensi pertumbuhan suatu unit atau produk. Model ini pertama kali dikembangkan oleh *Boston Consulting Group* pada tahun 1970-an dan hingga kini menjadi salah satu metode populer dalam manajemen strategis (Boston Consulting Group, 2021). Model ini bertujuan untuk mengalokasikan sumber daya secara efektif dengan mempertimbangkan dua variabel utama: pangsa pasar relatif dan laju pertumbuhan pasar.(BCG, 1970)

Komponen utama dalam matriks BCG meliputi empat kategori: *star*, *cash cow*, *question mark*, dan *dog*. Setiap kategori mewakili posisi unik sebuah unit atau produk dalam matriks berdasarkan kombinasi pangsa pasar dan pertumbuhan pasar (Ongki Sanjaya & Dety Mulyanti, 2023). Star merupakan kategori produk dengan pangsa pasar yang tinggi dan pertumbuhan pasar yang tinggi. Produk ini dianggap potensial dan membutuhkan investasi besar untuk mempertahankan pertumbuhan (Prayudi & Oktapiani, 2022).

Kategori kedua, yaitu *cash cow*, menggambarkan produk atau unit bisnis yang memiliki pangsa pasar tinggi tetapi beroperasi di pasar dengan pertumbuhan yang

rendah. Produk dalam kategori ini biasanya stabil, menghasilkan pendapatan besar, dan tidak memerlukan banyak investasi tambahan. *Cash cow* sering kali menjadi sumber pendanaan bagi unit-unit lain yang berada pada fase pertumbuhan, seperti *star* dan *question mark* (Octavini et al., 2022).

Selanjutnya, *question mark* merupakan kategori untuk produk dengan pertumbuhan pasar yang tinggi, namun pangsa pasar yang rendah. Produk dalam kategori ini dianggap memiliki potensi besar tetapi membutuhkan strategi pengelolaan yang cermat untuk berkembang menjadi *star* atau, jika gagal, akan berakhir sebagai *dog* (Taqiullah, 2018). Unit dalam kategori *question mark* memerlukan evaluasi yang mendalam untuk menentukan apakah layak diinvestasikan atau sebaiknya dilepas.

Adapun yang terakhir adalah kategori *dog* menggambarkan unit atau produk dengan pangsa pasar rendah di pasar yang juga mengalami pertumbuhan rendah. Biasanya, produk dalam kategori ini tidak menghasilkan keuntungan signifikan dan cenderung menjadi beban bagi perusahaan (Boston Consulting Group, 2021). Dalam banyak kasus, organisasi disarankan untuk mempertimbangkan penghentian atau pengurangan sumber daya yang dialokasikan pada unit *dog*, sehingga dapat mengalihkan investasi ke unit lain yang lebih potensial.

Melalui analisis matriks BCG, organisasi dapat lebih mudah menentukan prioritas program, menilai efektivitas alokasi sumber daya, dan merumuskan strategi yang lebih tepat sasaran. Dalam konteks pengelolaan pendidikan Islam, model BCG memungkinkan pengelola untuk mengidentifikasi program pendidikan yang memiliki potensi pertumbuhan dan kontribusi terbesar terhadap tujuan lingkungan (Ongki Sanjaya & Dety Mulyanti, 2023). Hal ini mendukung pendekatan strategis yang terarah, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kesadaran lingkungan.

Matriks BCG juga menyediakan panduan bagi organisasi untuk mengelola portofolio mereka dengan lebih baik, dengan mempertimbangkan kombinasi ideal dari program atau produk *star*, *cash cow*, *question mark*, dan *dog*. Idealnya, organisasi memiliki cukup *cash cow* yang stabil untuk mendanai *star* dan *question mark* dalam portofolio mereka (Boston Consulting Group, 2021). Dengan demikian, organisasi dapat terus mempertahankan keberlanjutan finansial dan pertumbuhan, bahkan dalam sektor pendidikan.

Selain itu, model BCG mendorong pemikiran strategis yang fleksibel karena kondisi pasar dan posisi pangsa dapat berubah seiring waktu. Sebuah program yang awalnya *question mark* dapat berkembang menjadi star jika berhasil menarik minat dan partisipasi yang tinggi. Demikian pula, star bisa saja berubah menjadi *cash cow* seiring penurunan pertumbuhan pasar (Boston Consulting Group, 2021). Hal ini menekankan pentingnya evaluasi berkala dalam menjaga relevansi program.

Dalam konteks pendidikan, analisis BCG membantu pengelola memahami bagaimana setiap program berkontribusi terhadap tujuan jangka panjang lembaga. Program dengan kategori star misalnya, dapat diprioritaskan sebagai program unggulan yang mendukung visi berwawasan lingkungan (Prayudi & Oktapiani, 2022). Program *cash cow* mungkin merupakan program yang sudah mapan dan menjadi sumber pendanaan untuk inovasi program lainnya yang ramah lingkungan.

Dengan memanfaatkan model BCG, lembaga pendidikan Islam dapat lebih efektif dalam menyusun program yang berorientasi pada lingkungan. Misalnya, program star dapat berupa kegiatan pendidikan lingkungan yang memiliki partisipasi tinggi dari siswa. Sementara *cash cow* bisa jadi adalah program pengajaran dasar yang stabil, namun mendukung pemberian kegiatan-kegiatan ramah lingkungan lainnya.

Dengan demikian, konsep dasar model BCG memberikan kerangka berpikir yang bermanfaat bagi lembaga pendidikan dalam mengevaluasi dan mengelola portofolio program mereka. Dengan memahami posisi setiap program dalam matriks BCG, pengelola dapat mengambil keputusan yang tepat dalam hal investasi, pengembangan, atau pengurangan program. Hal ini penting agar lembaga pendidikan dapat lebih responsif terhadap perubahan kebutuhan pendidikan yang berwawasan lingkungan.

B. Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan

Pendidikan Islam berwawasan lingkungan adalah upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan konsep keberlanjutan lingkungan dalam sistem pendidikan. Pendidikan ini tidak hanya menekankan aspek keilmuan agama tetapi juga memfokuskan pada penerapan ajaran Islam dalam menjaga dan merawat alam (Siti Yumnah, 2020). Sebagai agama yang mengajarkan hubungan manusia dengan alam, Islam mendorong setiap umatnya untuk memelihara bumi sebagai amanah dari Allah

SWT (Rofiqi *et al.*, 2023). Oleh karena itu, pendidikan Islam berwawasan lingkungan bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran ekologis dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan.

Sebagai bagian dari kurikulum, pendidikan Islam berwawasan lingkungan menyertakan materi-materi yang mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian alam. Hal ini bisa dicapai melalui pengintegrasian nilai-nilai seperti keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab terhadap makhluk hidup lainnya (Wakifah., 2022). Peserta didik diajarkan bahwa setiap tindakan yang merusak alam tidak hanya merugikan makhluk hidup di sekitar, tetapi juga melanggar prinsip Islam yang mengharuskan manusia hidup dalam harmoni dengan alam (Fakhrurrozi *et al.*, 2024). Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami dampak dari tindakan-tindakan yang tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Selain itu, pendidikan Islam berwawasan lingkungan juga berusaha untuk menumbuhkan rasa kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan sejak dini. Siswa diajak untuk berperan aktif dalam kegiatan yang mendukung pelestarian alam, seperti pengelolaan sampah, penghijauan, atau upaya mengurangi penggunaan plastik (Azkiah, 2021). Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan, sehingga nilai-nilai lingkungan dapat tertanam dengan lebih kuat dalam diri mereka. Pendidikan ini juga memperkuat kesadaran bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi.

Pendidikan Islam berwawasan lingkungan dapat dikembangkan melalui pendekatan yang memadukan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan modern. Dalam Islam, terdapat konsep-konsep seperti *tauhid* (keesaan Allah) dan *mizan* (keseimbangan) yang dapat dihubungkan dengan prinsip-prinsip ekologi dan keberlanjutan (Nurulloh, 2019). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan mengenai lingkungan, tetapi juga memahami bahwa menjaga alam adalah bagian dari keyakinan religius. Pengajaran berbasis nilai ini dapat menciptakan generasi yang lebih peka terhadap isu lingkungan dan berkomitmen untuk menjaga kelestarian alam.

Pentingnya pendidikan Islam yang berbasis lingkungan juga dapat dilihat dari dampaknya terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai Islam dalam menjaga lingkungan cenderung

menerapkan sikap bertanggung jawab dalam kebiasaan mereka, misalnya tidak membuang sampah sembarangan, menggunakan air secara bijak, dan menghindari tindakan merusak alam. Dampak positif ini tidak hanya dirasakan oleh lingkungan sekitar, tetapi juga menguatkan karakter siswa sebagai individu yang bertanggung jawab dan memiliki integritas.

Dalam pendidikan Islam berwawasan lingkungan, peran guru sangat penting untuk menjadi teladan bagi siswa. Guru diharapkan dapat menunjukkan sikap yang peduli terhadap lingkungan dalam keseharian mereka, baik di dalam maupun di luar kelas. Keteladanan ini membantu siswa memahami bahwa menjaga alam bukan sekadar teori, tetapi sesuatu yang perlu diwujudkan dalam tindakan nyata. Guru juga berperan dalam mendorong diskusi tentang isu-isu lingkungan terkini dan mengaitkannya dengan ajaran Islam, sehingga siswa bisa memahami relevansi ajaran agama dalam konteks kehidupan modern.

Pendidikan Islam berwawasan lingkungan juga membutuhkan dukungan dari kebijakan sekolah yang pro-lingkungan. Sekolah dapat menciptakan program-program yang mendorong siswa untuk terlibat dalam aktivitas pelestarian lingkungan, misalnya dengan membuat hari bebas plastik atau melakukan kegiatan penghijauan (Dr. Vladimir, 1967). Dengan dukungan kebijakan ini, pendidikan Islam berwawasan lingkungan dapat terlaksana dengan lebih efektif dan berkelanjutan. Sekolah juga bisa mengembangkan fasilitas yang ramah lingkungan, seperti menyediakan tempat sampah terpisah atau memanfaatkan energi terbarukan.

Selain aspek kurikulum dan kebijakan sekolah, keluarga juga memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan Islam berwawasan lingkungan. Orang tua yang menerapkan pola hidup ramah lingkungan di rumah secara tidak langsung mengajarkan kepada anak-anaknya tentang pentingnya menjaga alam (Rimbano & Rahma, 2019). Dengan dukungan dari keluarga, pendidikan yang didapatkan di sekolah akan semakin mengakar dalam kehidupan sehari-hari siswa. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan lingkungan ini akan memperkuat kesadaran lingkungan pada siswa, sehingga mereka memiliki kebiasaan yang berkelanjutan.

Di tengah tantangan perubahan iklim dan kerusakan lingkungan, pendidikan Islam berwawasan lingkungan menjadi semakin relevan dan mendesak. Melalui pendidikan ini, diharapkan generasi muda memiliki pemahaman yang mendalam

tentang dampak perbuatan manusia terhadap alam dan memiliki keinginan untuk menjadi bagian dari solusi. Kesadaran dan pengetahuan ini tidak hanya menjadi bekal pribadi, tetapi juga menjadi potensi bagi mereka untuk turut berperan dalam gerakan pelestarian lingkungan di masa depan. Pendidikan Islam berwawasan lingkungan adalah investasi jangka panjang untuk menciptakan masyarakat yang peduli terhadap bumi.

Implementasi pendidikan Islam berwawasan lingkungan menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan minimnya pemahaman tentang konsep keberlanjutan di kalangan tenaga pengajar. Meski demikian, dengan upaya yang tepat, tantangan ini dapat diatasi. Penyediaan pelatihan bagi guru dan penyusunan kurikulum yang mendukung nilai-nilai lingkungan dapat menjadi solusi awal (Desfandi & Maryani, 2017). Kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah dan organisasi lingkungan, juga dapat membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengajarkan konsep lingkungan dalam konteks Islam.

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa pendidikan Islam berwawasan lingkungan bukan hanya menjadi cara untuk membentuk karakter siswa yang peduli lingkungan, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif dalam menjaga amanah Allah SWT di muka bumi. Pendidikan ini dapat menjadi kekuatan yang mampu menginspirasi siswa untuk tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga pelaku perubahan yang aktif dalam menjaga lingkungan. Dengan pendidikan ini, siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang berkomitmen pada kelestarian alam dan berpegang pada nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup yang menyeluruh.

C. Strategi Pengelolaan Program Berwawasan Lingkungan

Pengelolaan program berwawasan lingkungan dalam lembaga pendidikan Islam menuntut strategi yang tepat agar setiap kegiatan mampu mencapai tujuan keberlanjutan (Rimbano & Rahma, 2019). Dalam konteks ini, model *Strategic Boston Consulting Group* (BCG) dapat berfungsi sebagai alat analisis yang membantu pengelola menentukan program prioritas dan alokasi sumber daya. Program-program yang berpotensi tinggi dalam membentuk kesadaran lingkungan pada siswa dapat diidentifikasi sebagai komponen star dalam matriks BCG, sementara program yang kurang efektif bisa dikategorikan dalam komponen dog untuk dievaluasi ulang.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah memprioritaskan program pendidikan lingkungan yang melibatkan praktik langsung bagi siswa. Kegiatan seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah organik dan anorganik, serta kunjungan edukatif ke lokasi konservasi dapat membantu siswa memahami nilai-nilai lingkungan secara nyata (Yuliana, 2023). Program-program ini dapat dikategorikan dalam komponen star karena memberikan dampak langsung pada kesadaran dan keterlibatan siswa terhadap isu lingkungan, sehingga patut diprioritaskan.

Program-program yang termasuk dalam kategori *cash cow* pada model BCG adalah kegiatan yang sudah mapan dan memiliki pengaruh positif terhadap pembelajaran lingkungan, seperti pengelolaan taman sekolah atau kebun organik. Program seperti ini biasanya sudah berjalan baik dan memiliki dukungan penuh dari siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Strategi yang dapat diterapkan adalah memperkuat dan memelihara keberlangsungan program ini, sehingga sumber daya yang ada tetap optimal dan memberikan hasil yang berkelanjutan.

Namun, untuk program dalam kategori *question mark*, seperti pengadaan teknologi hijau yang masih memerlukan evaluasi efektivitasnya, pengelola perlu mengambil langkah cermat (Hossain & Kader, 2020). Misalnya, menggunakan panel surya untuk kebutuhan energi sekolah dapat menjadi pilihan, namun diperlukan kajian mendalam mengenai biaya, efektivitas, dan dampak lingkungan jangka panjangnya. Program dalam kategori ini memerlukan penilaian berkala agar hasil yang diharapkan dapat tercapai tanpa menghabiskan sumber daya yang besar.

Sementara itu, program yang tergolong dalam kategori *dog* biasanya memiliki dampak yang minim terhadap kesadaran lingkungan atau kurang diminati siswa. Misalnya, program daur ulang sederhana yang dilakukan tanpa dukungan penuh dari siswa dan guru. Untuk program ini, pengelola dapat mempertimbangkan opsi penghapusan atau penggabungan dengan program lain yang lebih relevan, sehingga alokasi sumber daya dapat dialihkan ke program yang lebih efektif.

Strategi lain dalam pengelolaan program berwawasan lingkungan adalah integrasi nilai-nilai Islam yang mendukung keberlanjutan alam dalam setiap kegiatan (Rofiqi, 2019). Misalnya, melalui ajaran Islam tentang pelestarian alam, pengelola dapat memperkuat relevansi antara pendidikan agama dan kedulian lingkungan. Pendekatan ini juga memberikan makna lebih pada program yang dilaksanakan, karena siswa tidak

hanya memahami pentingnya lingkungan dari sudut pandang ilmu pengetahuan, tetapi juga dari sisi keagamaan.

Pentingnya evaluasi berkala dalam pengelolaan program juga menjadi salah satu strategi utama. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui indikator keberhasilan program, seperti tingkat partisipasi siswa, dampak pada lingkungan sekolah, dan peningkatan kesadaran siswa terhadap isu lingkungan. Dengan evaluasi yang rutin, pengelola dapat menilai apakah suatu program perlu ditingkatkan, dipertahankan, atau bahkan dihentikan, sesuai dengan hasil dan dampak yang dicapai.

Selain itu, kolaborasi dengan pihak eksternal seperti lembaga lingkungan hidup dan pemerintah dapat meningkatkan efektivitas program. Melalui kolaborasi ini, lembaga pendidikan dapat memperoleh dukungan berupa pendanaan, bimbingan teknis, atau pengadaan fasilitas lingkungan yang memadai (Rimbano & Rahma, 2019). Kolaborasi juga membuka peluang untuk memperluas cakupan program, sehingga siswa dapat belajar langsung dari pakar lingkungan dan terlibat dalam kegiatan yang lebih luas.

Keterlibatan komunitas dan orang tua siswa dalam program lingkungan juga merupakan strategi yang efektif. Dengan melibatkan keluarga dan masyarakat, pendidikan lingkungan tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah dan lingkungan sekitar siswa (Yuliana, 2023). Partisipasi aktif dari komunitas dapat meningkatkan kesadaran lingkungan secara menyeluruh, serta memberikan dukungan moral dan materi bagi kelangsungan program pendidikan lingkungan di sekolah.

Di samping itu, penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran lingkungan dapat menjadi strategi tambahan yang mendukung keberhasilan program. Teknologi seperti aplikasi edukatif, video pembelajaran, dan platform daring dapat membantu siswa memahami isu lingkungan secara interaktif. Penggunaan teknologi ini memberikan variasi dalam metode pengajaran, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar dan memahami pentingnya pelestarian lingkungan.

Dengan demikian, pengelolaan program berwawasan lingkungan perlu menciptakan budaya sekolah yang konsisten dengan nilai-nilai keberlanjutan. Dengan menciptakan budaya yang mendukung sikap peduli lingkungan, seperti kebiasaan hemat energi, mengurangi penggunaan plastik, dan menjaga kebersihan, sekolah dapat menjadi contoh konkret bagi siswa. Budaya sekolah yang positif ini akan menginternalisasi nilai-

nilai keberlanjutan pada siswa, yang kemudian mereka bawa dan praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penerapan model *Strategic Boston Consulting Group* (BCG) dalam pengelolaan pendidikan Islam berwawasan lingkungan menawarkan pendekatan yang efektif untuk mengidentifikasi dan mengelola program-program yang mendukung keberlanjutan. Dengan mengategorikan program dalam matriks *star*, *cash cow*, *question mark*, dan *dog*, pengelola dapat menentukan prioritas dan alokasi sumber daya secara optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan. Strategi ini juga memungkinkan integrasi nilai-nilai Islam yang mendorong kesadaran lingkungan, menciptakan budaya sekolah yang mendukung pelestarian alam, dan memperkuat pembelajaran yang relevan dengan tantangan lingkungan saat ini. Dengan demikian, model BCG menjadi kerangka kerja yang dapat diadaptasi untuk mewujudkan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga berkontribusi terhadap kesadaran ekologis siswa dan keberlanjutan lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arwan, J. F., Dewi, L., & Wahyudin, D. (2022). Urgensi Pendidikan Berbasis Perubahan Iklim Untuk Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan Berkelanjutan*, 22(2).
- Azkiah, H. (2021). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan (Ecopedagogy) Di Madrasah Ibtidaiyah. *BINTANG : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3(3), 387–397. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- BCG. (1970). What Is the Growth Share Matrix? | BCG. In *Bcg*.
- Boston Consulting Group. (2021). *What Is the Growth Share Matrix? Perspectives on Strategy and Value*.
- Budiman, S., & Suparjo, S. (2021). Manajemen Strategik Pendidikan Islam. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3). <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i3.2197>
- Desfandi, M., & Maryani, E. (2017). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SEKOLAH BERWAWASAN LINGKUNGAN SEBAGAI UPAYA MENGEMBANGKAN LITERASI EKOLOGIS PESERTA DIDIK. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.15408/sd.v4i2.7989>
- Dr. Vladimir, V. F. (1967). Konsep Pendidikan Islam Dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan. *Gastronomía Ecuatoriana y Turismo Local.*, 1(69).
- Fakhrurrozi, A., Rofiqi, & Achmad Gazali. (2024). THE DEVELOPMENT OF AN INCLUSIVE SOCIAL SCIENCE BASED CONTEXTUAL INTERPRETATION MODEL : A NEW. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 249–285.

- Hossain, H., & Kader, M. A. (2020). An Analysis on BCG Growth Sharing Matrix. *International Journal of Contemporary Research and Review*, 11(10). <https://doi.org/10.15520/ijcrr.v11i10.848>
- Nurulloh, E. S. (2019). Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.366>
- Octavini, N. A., Adriani, W. Y., & Mandela, R. (2022). 86-357-1-Pb. 8–13.
- Ongki Sanjaya, & Dety Mulyanti. (2023). Analisis Matrik Boston Consulting Group (Bcg). *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 2(1). <https://doi.org/10.58192/ebismen.v2i1.681>
- Prayudi, D., & Oktapiani, R. (2022). Analisis Matrik BCG Terhadap Portofolio Produk Untuk Mengembangkan Strategi Pasar. *Swabumi*, 10(1). <https://doi.org/10.31294/swabumi.v10i1.11163>
- Rimbano, D., & Rahma, M. (2019). KEBIJAKAN KURIKULUM BERBASIS LINGKUNGAN MELALUI PROGRAM ADIWIYATA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 24(3). <https://doi.org/10.35760/eb.2019.v24i3.1876>
- Rofiqi. (2019). Pendidikan Islam di Era Industri 4 . 0 (Studi Analisis Terhadap Tantangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam). *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Islam*, 10(2), 1243–1257. <https://doi.org/10.32806/jf.v10i02.3763>
- Rofiqi, R., Sugianto, H., & Zainiyati, H. S. (2023). Social Education in The Perspective of The Qur'an (A Study of Comparative Tafsir by Al-Maraghi and Qurthubi). *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 27–53. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v9i2.6529>
- Sarjono, H., & Achmad Kuncoro, E. (2013). Analisis Matriks Boston Consulting Group (BCG) untuk Memenangkan Strategi Organisasi. *Binus Business Review*, 4(1), 414–422. <https://doi.org/10.21512/bbr.v4i1.1407>
- Siti Yumnah. (2020). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN LINGKUNGAN HIDUP. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 14(2). <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v14i2.765>
- Taqiullah. (2018). Analisis Boston Consulting Group (BCG) Pada Strategi Pemasaran Produk Umroh Pt. Malika Wisata Utama Kota Tangerang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Wakifah., W. (2022). KAJIAN PROGRAM SEKOLAH ADIWIYATA DALAM MENUNJANG PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN LINGKUNGAN HIDUP. *JURNAL AL-QAYYIMAH*, 5(2). <https://doi.org/10.30863/aqym.v5i2.3472>
- Yuliana, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Kesadaran Lingkungan pada Generasi Muda Muslim. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(3).